

ABSTRAK

Kebijakan Transformasi Transmigrasi menempatkan kawasan transmigrasi tidak lagi hanya sebagai sarana redistribusi penduduk, tetapi juga sebagai pusat pertumbuhan baru dan instrumen pemerataan pembangunan ekonomi wilayah. Dalam kerangka tersebut, Kawasan Transmigrasi (KT) Tanjung Banun di Kota Batam diarahkan untuk berkembang melalui pengembangan pusat distribusi sektor perikanan. Namun, pengembangan sektor perikanan di kawasan ini masih menghadapi tantangan berupa belum optimalnya pemanfaatan potensi distribusi hasil perikanan dan belum terintegrasinya KT Tanjung Banun ke dalam jaringan distribusi perikanan regional di Provinsi Kepulauan Riau. Di sisi lain, Provinsi Kepulauan Riau sebagai wilayah kepulauan memiliki sistem distribusi perikanan yang sangat dipengaruhi oleh konektivitas antarpulau dan peran pelabuhan dalam menghubungkan wilayah produsen dan wilayah konsumen. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan hasil perikanan dalam pengembangan KT Tanjung Banun sebagai pusat distribusi dan pertumbuhan baru melalui analisis peran dan fungsi pelabuhan, tingkat keterkaitan antarpulau, serta faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya keterkaitan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran fungsional pelabuhan dalam jaringan keterkaitan komoditas sehingga penelitian yang digunakan berupa pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Tahapan analisis meliputi: (1) identifikasi dan klasifikasi pelabuhan berdasarkan aspek fisik, kebijakan, dan karakteristik wilayah untuk menentukan potensi pelabuhan sebagai hub; (2) analisis tingkat keterkaitan antarpulau berdasarkan pergerakan komoditas perikanan menggunakan matriks origin-destination dan matriks adjacent; serta (3) analisis deskriptif terhadap faktor-faktor yang memengaruhi jalur distribusi dan tingkat keterkaitan, serta implikasinya terhadap pengembangan KT Tanjung Banun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelabuhan Telaga Punggur dan Pelabuhan Tanjung Uban merupakan pelabuhan yang memiliki potensi tertinggi sebagai hub dalam jaringan transportasi laut di Provinsi Kepulauan Riau. Distribusi hasil perikanan membentuk pola hubungan antara wilayah produsen dan wilayah konsumen, dengan Kabupaten Natuna dan Kabupaten Kepulauan Anambas sebagai sentra produksi utama, sedangkan Kota Batam dan Kota Tanjungpinang berperan sebagai pusat konsumsi dan distribusi. Keterkaitan tertinggi terjadi pada jalur distribusi yang menghubungkan Kabupaten Natuna melalui Penagih dengan Telaga Punggur dan Tanjungpinang, menunjukkan bahwa hubungan distribusi tidak selalu dipengaruhi oleh faktor kedekatan geografis. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterkaitan distribusi perikanan di Kepulauan Riau terbentuk melalui prinsip komplementaritas, transferabilitas, dan kesempatan antara sebagaimana dijelaskan dalam teori Ullman.

Meskipun KT Tanjung Banun belum menjadi simpul utama dalam sistem distribusi perikanan regional, kawasan ini memiliki potensi dan peluang yang cukup besar untuk mengambil peran yang lebih besar dalam jaringan distribusi hasil perikanan. Potensi tersebut didukung oleh posisi geografis yang strategis, keberadaan aktivitas pengumpulan hasil perikanan dari pulau-pulau kecil di sekitarnya, serta dukungan pembangunan kawasan melalui program transformasi transmigrasi dan Proyek Strategis Nasional. Oleh karena itu, pengembangan KT Tanjung Banun lebih tepat diarahkan sebagai pusat